

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Manusia selalu berkembang dari jaman ke jaman, dari satu generasi ke generasi berikutnya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Bidang ilmu pengetahuan berkembang pesat seperti dalam hal teknologi, transportasi begitu juga dengan komunikasi yang ditandai dengan berkembangnya media sosial yang memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Orang-orang yang dahulu hanya bisa berkomunikasi dengan surat dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan informasi, kini semakin dipermudah dengan adanya media sosial tersebut. Kini orang-orang bisa mengirimkan pesan dan mendapatkan informasi hanya dalam hitungan detik. Media sosial yang sering dipakai seperti *facebook*, *whatsapp*, *line*, *twitter*, *instagram*, *tiktok* dll.

Di Indonesia, orang-orang sudah terbiasa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan juga jumlah orang yang menggunakan media sosial di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. Hasil jajak pendapat yang dilakukan pada Februari 2020 oleh agensi pemasaran We Are Social dan alat pengelola media sosial Hootsuite memaparkan bahwa media sosial digunakan secara aktif oleh 50% masyarakat Indonesia. Laporan tersebut menyebutkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia kurang lebih berjumlah 170 juta, atau 61,8% dari total populasi Indonesia. Kemudian pengguna media sosial di seluruh dunia yang paling aktif, disurvei oleh Hootsuite dalam studi per negara, dimana Filipina berada di urutan pertama dengan rata-rata menghabiskan 4 jam 15 menit per hari kemudian disusul oleh Kolombia dengan rata-rata menghabiskan 3 jam 45 menit per hari. Selanjutnya, Indonesia berada di posisi kesembilan dengan rata-rata harian 3 jam 14 menit dihabiskan di media sosial. (Fuja & Reza, 2021). Hal ini membuktikan bahwa salah satu negara dengan populasi terbesar dan paling aktif di media sosial adalah Indonesia.

Dari 170 juta penduduk yang aktif di media sosial, tidak semuanya berperilaku tepat dan bijaksana saat menggunakan media sosial. Media sosial juga sering digunakan secara ilegal untuk mempromosikan berita palsu (hoax), melakukan penipuan, memfitnah dan mengancam orang lain. Kasus bunuh diri yang melibatkan selebriti Korea bernama Sulli menjadi salah satu kejadian yang viral. Sulli ditemukan meninggal di rumahnya oleh manajernya. Sulli dikabarkan bunuh diri akibat depresi yang disebabkan karena hujatan yang dia terima dari para penggemar di laman *instagram*nya. Sulli sempat meminta agar

penggemarnya berhenti menghujatnya tetapi dia terus mendapatkan kecaman dari warganet (Dwi Putri, 2020). Kejadian yang hampir sama terjadi di Indonesia juga namun kasus ini tidak sampai menimbulkan kasus bunuh diri. Sekitar tahun 2018 Indonesia diramaikan dengan berita artis tiktok bernama Bowo Alpenlibe yang sempat *viral* dikarenakan beredarnya video saat dia melakukan jumpa fans dengan penggemarnya. Namun reaksi dari warganet sangat negatif terhadapnya. Banyak kecaman dan hujatan yang dia terima di media sosial. Hal ini sampai membuat ibunya keluar dari pekerjaan karena khawatir terhadap anaknya (Pepen dkk., 2019).

Fenomena yang disebutkan diatas merupakan salah satu bentuk perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu menggunakan bentuk elektronik berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Smith et al., 2008). Patchin dan Hinduja (2008), menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku individu maupun sekelompok orang yang dengan sengaja melakukan tindakan untuk menyakiti orang lain lewat internet secara berulang kali. *Cyberbullying* bersifat permanen (konten tetap dapat diakses secara online kecuali dihapus) dan berpotensi tersebar luas (media sosial online menyediakan audiens yang luas, dan penyebaran posting online yang cepat). *Cyberbullying* sama halnya dengan *bullying* pada umumnya yaitu sama-sama bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi korban. Yang membedakan diantara keduanya hanyalah tempat yang digunakan untuk *bullying*-nya. Semakin banyak pengguna media sosial di Indonesia, maka semakin besar pula peluang untuk melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat menyebabkan hal negatif, seperti menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, stress, depresi hingga menyebabkan kasus bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010). Hal ini terjadi karena korban *cyberbullying* tidak memiliki ketahanan atau resiliensi yang cukup untuk menghadapi tindakan *cyberbullying* ini. Penelitian yang dilakukan oleh Darmaja dan Wilani (2021) memberikan hasil bahwa resiliensi berperan dalam strategi seseorang ketika mendapatkan *cyberbullying*. Berdasarkan data pada tahun 2019 yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia sebanyak 49% pengguna internet pernah jadi korban *cyberbullying* (Arnanda dkk., 2021). Sedangkan data yang dikeluarkan oleh lembaga donasi anti bullying, *Ditch The Label* pada tahun 2017 menobatkan instagram sebagai media yang paling sering dipakai untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dengan presentasi sebanyak 42%, kemudian diikuti oleh Facebook (37%), Snapchat (31%), Whatsapp (12%), Youtube

(10%) dan Twitter (9%). Data ini diperoleh setelah lembaga tersebut mengadakan survey pada 10.020 remaja Inggris yang berusia 12-20 tahun. (Hernandes dkk., 2020)

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk berubah menjadi lebih baik agar tampil lebih bagus pada hal tingkah laku dan perbuatan, pencapaian, hubungan interpersonal, dan tingkat ketahanan dalam menghadapi situasi yang merugikan (Santrock, 2014). Resiliensi, menurut Wagnild dan Young (1990), adalah kapasitas untuk mengatasi emosi seseorang dan ditandai dengan keberanian dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Resiliensi adalah keterampilan yang berkembang sepanjang waktu, dan dijelaskan oleh Ungar (2018) sebagai sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan menunjukkan kemajuan yang lebih besar dari yang diperkirakan. Masten dkk. (1990), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan beradaptasi dengan situasi yang menantang atau ,mengancam dan dia dapat melewati proses tertentu sehingga dia berhasil melewatinya. Sementara itu, resiliensi, seperti yang didefinisikan oleh Richardson (2002), adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mencari signifikansi di dalamnya, seperti tekanan selama belajar atau ketika dia mengalami *cyberbullying* dimana fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial diindikasikan dalam respons individu. Menurut Schure et al. (2013), mereka yang resilien cenderung mempunyai mental dan fisik yang lebih baik dan sehat, tingkat depresi yang lebih rendah, dan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Individu dikatakan memiliki resiliensi ketika dia mampu menghadapi, mengatasi, dapat kekuatan dari dan bahkan mempunyai karakter yang dibentuk oleh masalah atau tekanan yang dia terima (Soderston dkk., 2000). Reivich dan Shatte (2012) menambahkan kapasitas adaptasi sebagai konsep resiliensi lainnya, serta bertahan dengan masalah atau sesuatu yang membuat kacau. Individu dituntut untuk beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan masalah yang dia hadapi dengan cepat. Menurut Pyszczynski dkk., (2004) resiliensi bisa berhubungan dengan beberapa variabel, salah satunya yaitu *self esteem*.

Menurut Coopersmith (dalam dian, 2018), *self esteem* adalah penilaian terhadap dirinya sendiri, biasanya penilaian tersebut menggambarkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu, penting berhasil dan berharga. Rosenberg (1965), mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap terhadap diri sendiri . *Self esteem* muncul dari evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri dan evaluasi tersebut menentukan seberapa berharga dirinya. *Self esteem* berfungsi sebagai sistem yang memperkecil kemungkinan seseorang untuk terkucilkan dan mampu mengontrol bagaimana

dirinya diterima dan beradaptasi di lingkungannya. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa dihargai dan dihormati sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah akan merasa dirinya tidak dihormati dan menganggap dirinya tidak berharga. *Self esteem* yang tinggi akan berpengaruh terhadap cara seseorang mengendalikan emosi serta membuatnya menjadi emosi positif dan juga cara dia untuk mengatasi emosi negatif dan stress yang ia terima dari lingkungannya dengan meningkatkan kemampuan beradaptasi individu (Leary dkk., 1995). *Self esteem* mempunyai pengaruh terhadap perilaku bullying. Dari penelitian yang dilakukan oleh Jufri dan Karneli (2021), menyebutkan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki, maka perilaku *bullying* yang terjadi akan semakin rendah begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila *self esteem* individu terpenuhi, maka dia akan terhindar dari perilaku negatif dan menyimpang seperti perilaku *bullying*. Hal ini juga didukung oleh pendapat Maslow (Fitri, 2018), yang menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan apabila telah terpenuhi, maka individu akan terhindar dari perilaku negatif.

*Self esteem* dan resiliensi saling berhubungan dan mempengaruhi, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki (Imas dkk., 2018). Hal ini juga berkaitan dengan perilaku *bullying* atau *cyberbullying* yang sering terjadi saat ini. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alvina (2016) menjelaskan bahwa harga diri atau *self esteem* memiliki hubungan dengan resiliensi terhadap perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Missasi dan Indah (2019) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang baik membantu individu tersebut dalam menghadapi keterpurukan.

Kemudian variabel lain yang berhubungan dengan resiliensi adalah dukungan sosial (Werner, 2009). Dukungan sosial, menurut Cohen dan Hoberman (1983), adalah sejumlah sumber daya yang diberikan oleh hubungan interpersonal seseorang. Mengutip Uchino (dalam Sarafino, 2010), dukungan sosial adalah rasa terhibur, berterima kasih, perhatian, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu atau organisasi lain. Sedangkan menurut Ogden (2007), dukungan sosial diperlihatkan dengan jumlah teman yang individu miliki. Menurut Golleb (2009), dukungan sosial adalah informasi yang diberikan secara verbal atau nonverbal, berupa bantuan atau perilaku nyata, oleh orang-orang yang akrab dengan penerima di lingkungan sosialnya atau berupa kehadirannya dalam situasi yang dapat menimbulkan dampak atau pengaruh emosional yang positif pada perilaku penerima. Dari temuan Cutrona

(1986), dukungan sosial diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam berbagai cara, dan dapat dianggap sebagai sumber pertahanan terhadap semua yang berbahaya bagi kesejahteraan tubuh dan emosional seseorang. Sementara itu, dukungan sosial pada umumnya dicirikan sebagai adanya individu yang dapat diandalkan, seseorang yang menampakkan bahwa dirinya peduli, menghargai, dan menyayangi kita, menurut Saranson et al. (1983). Dukungan sosial cukup berpengaruh terhadap cara seseorang bertahan dari perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka akan semakin meningkat pula resiliensi terhadap perilaku *cyberbullying*. Pernyataan tersebut mendapat dukungan oleh studi yang diteliti oleh Barbarosa dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas hidup yang lebih baik dihasilkan sebagai hasil dari dukungan sosial yang terkait dengan resiliensi. Kemudian seseorang yang tidak memiliki dukungan sosial atau memiliki dukungan sosial yang terbatas akan mempunyai pemikiran bahwa dirinya ditolak dan dijauhi yang akan menyebabkan perasaan pesimis dan gampang menyerah dalam menghadapi masalah hidup (Febry dan Abdul, 2021).

Fenomena *cyberbullying* juga terjadi di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini diketahui melalui studi awal yang dilakukan peneliti dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dengan menggunakan *google form*. Hasil studi awal menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Adapun jenis-jenis *cyberbullying* yang dialami itu berbeda-beda mulai dari *hate comment* sampai *stalking* atau *cyberharrasment*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam terkait **“Pengaruh *Self Esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati”**.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *self esteem* dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh self esteem terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan social terhadap terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self esteem* dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban *cyberbullying* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## Kegunaan Penelitian

**Kegunaan teoretis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih juga berkontribusi terhadap ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Kepribadian dan Psikologi Kognitif terkait dengan *self esteem* dan dukungan sosial serta resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*.

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mahasiswa, orang tua dan lembaga dalam meminimalisir *cyberbullying* serta menyikapi dan menanggulangi jika hal ini terjadi kepada mahasiswa atau orang tua dengan anak yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini diarahkan pada institusi pendidikan agar dapat menjadi acuan bimbingan bagi anak-anak yang mengalami *cyberbullying*.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG